

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menyalurkan dana antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Menurut undang-undang pasal 10 tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut pelaksanaannya, Indonesia mengakui dua jenis bank yaitu bank yang menjalankan kegiatannya secara konvensional dan bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah.

Arsitektur Perbankan Indonesia menerapkan dual-banking system atau sistem perbankan ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Menurut undang-undang pasal 21 tahun 2008, bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah pertama di

Indonesia yang mulai beroperasi pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Bila melihat perkembangan bank syariah di dunia, dapat dilihat bahwa bank syariah memiliki ketahanan terhadap krisis ekonomi. Di Indonesia pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi dan politik, dimana pada saat tersebut Indonesia mengajukan hutang kepada IMF (International Money Funds). IMF memberikan hutang dengan kebijakan bahwa Indonesia harus melakukan likuidasi terhadap bank-bank yang tidak sehat. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan bank, akhirnya Indonesia melakukan likuidasi terhadap 16 bank. Dan satu-satunya bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat dinyatakan dalam keadaan sehat dan terhindar dari tindakan likuidasi dari Bank Indonesia. Setelah pengumuman dilakukan likuidasi, terjadi kepanikan dari masyarakat sehingga menarik dana besar-besaran, hal tersebut turut menjatuhkan bank-bank kecil yang tidak memiliki kecukupan dana, namun sekali lagi bank syariah mampu bertahan melalui kejadian tersebut.

Sedangkan pada dunia internasional, saat terjadi krisis subprime mortgage banyak lembaga keuangan yang mengalami kejatuhan. Diawali dengan jatuhnya lembaga keuangan Lehman Brother, yaitu bank investasi yang telah berdiri sejak tahun 1850, yang kemudian diikuti oleh lembaga keuangan internasional di

seluruh dunia. Salah satu penyebab terbesar adalah produk CDO (Collateralized Debt Obligation) yaitu sejenis surat hutang derivatif yang menggunakan surat hutang lainnya sebagai jaminan, dan yang dijadikan jaminan adalah kredit rumah yang diberikan kepada para debitur yang kurang layak. Krisis yang terjadi di USA mengakibatkan banyak kegagalan bayar akan kredit rumah, hal itu berujung pada jatuhnya nilai CDO, dan mengakibatkan bankrutnya lembaga keuangan yang memiliki produk CDO tersebut. Sedangkan pada Islamic Bank yang memiliki prinsip syariah, dimana hanya boleh melakukan perdagangan produk berwujud, sehingga bank syariah tidak memiliki produk CDO tersebut. Hal ini membuat bank syariah terhindar dari krisis subprime mortgage yang sebagian besar disebabkan oleh CDO.

Krisis ekonomi yang terjadi dalam skala internasional dan di Indonesia, telah menunjukkan ketahanan bank syariah. Prinsip-prinsip syariah telah terbukti membawa bank syariah mampu bertahan melewati krisis subprime mortgage pada tahun 2008 dan krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998. Akan tetapi pembuktian ketahanan bank syariah terhadap krisis ekonomi, tidak diiringi dengan perkembangan yang baik di Indonesia. Tahun 2016 menurut Otoritas Jasa Keuangan melalui Booklet Perbankan Indonesia, perbankan syariah di Indonesia

mengalami penurunan share aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional yaitu dari 4,9% menjadi 4,67%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bank syariah dibanding dengan bank konvensional sangat signifikan.

Agus Minga, Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) menilai bahwa pada tahun 2016 di saat semakin sengitnya persaingan di bidang jasa keuangan, bank syariah di Indonesia masih terkendala beberapa masalah, seperti keterbatasan modal, sumber dana, keterbatasan produk pembiayaan, sumber daya manusia, dan teknologi informasi yang masih kurang mendukung. Oleh karena itu perlu dicermati kinerja bank syariah agar mampu berkembang dengan baik dan meningkatkan market share di Indonesia.

Perusahaan yang dapat bertahan adalah perusahaan yang memiliki kinerja baik, yang menghasilkan profit untuk mencukupi kebutuhan dana operasional dan memenuhi kewajiban kepada para investor. Profit itu sendiri dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik. Begitu pula dengan bank, untuk tetap bertahan maka bank harus memiliki kinerja yang baik yang ditunjukkan melalui profitabilitasnya. Para investor akan menanamkan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas yang baik. Dengan banyaknya dana investor maka bank akan lebih leluasa

dikembangkan, seperti produk pembiayaan, sumber daya manusia, teknologi informasi dan lain sebagainya.

Setiap bulan Bank melakukan publikasi laporan keuangan secara umum. Hal ini dilakukan agar para investor dapat melakukan pengawasan pada kinerja bank, karena investor memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak manajerial. Investor menilai perusahaan yang berkembang melalui profit yang dihasilkan dari investasinya, sedangkan manajerial menilai perusahaan yang berkembang ialah perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset. Untuk mengatasi konflik kepentingan yang dapat terjadi antara investor dengan manajerial, maka laporan keuangan menjadi salah satu alat untuk mengawasi kinerja manajerial. Dan Bank Indonesia mewajibkan seluruh bank yang ada di Indonesia untuk memberikan laporan keuangan secara berkala dan mengikuti standart dari pedoman-pedoman yang telah diterbitkan.

Secara umum untuk mengetahui profitabilitas perusahaan, dapat menggunakan rasio Return on Asset (RoA). ROA dapat memberikan informasi yang mewakili kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA menunjukkan bahwa dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode, perusahaan dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Bila nilai ROA semakin besar maka profitabilitas, yang

mewakili kinerja perusahaan semakin baik, dan para investor menilai kinerja perusahaan salah satunya adalah melalui ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Hylmun dan Mehmet (2007) mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor secara sistematis maupun non-sistematis. Faktor yang berasal dari internal perusahaan merupakan faktor non-sistematis, dimana faktor-faktor tersebut secara umum dipengaruhi oleh operasional perusahaan seperti *equity*, *liabilities*, *total financing*, *income from financing*, *income from service*, *interest-free earning asset*, dan *overhead cost*.

Bourke (1989) mempelajari bahwa rasio *equity to asset* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini mendukung bahwa bank yang memiliki modal yang cukup, akan memiliki tingkat profitabilitas yang semakin baik. Besar kecilnya sebuah perusahaan seiring dengan besar kecil sumber dana yang dimilikinya, sumber dana utama ialah modal kerja atau *equity*. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, bank harus memiliki minimum modal kerja sesuai dengan profil resiko kerja. Penyediaan modal minimum yang ditetapkan paling rendah adalah 8% untuk profil resiko tingkat 1, hingga antara 11% sampai 9% untuk resiko tingkat 4.

Sumber dana kedua selain modal ialah utang atau liability. Meskipun sumber dana melalui pinjaman cukup memberikan resiko, tidak bisa dipungkiri bahwa pinjaman mampu mendongkrak modal bank untuk meningkatkan profitabilitas, oleh karena itu hutang dianggap sebagai pendongkrak kinerja bagi perusahaan atau disebut sebagai leverage. Hasan dan Bashir (2003) mempelajari bahwa rasio liability to asset berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya modal tambahan maka bank dapat mengadakan berbagai investasi seperti ekspansi untuk meningkatkan profitabilitas. Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi juga memiliki modal yang salah satunya berasal dari dana masyarakat, yang disebut juga sebagai dana pihak ketiga atau Third Party Fund. Pada bank konvensional dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan dan deposito, sedangkan pada bank syariah dalam bentuk wadiah dan mudharabah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Demircuc-Kunt and Huizinga (1997), Bashir (2000), serta Hassan and Bashir (2003) ditemukan bahwa third party fund memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan third party fund merupakan bagian dari kewajiban yang harus dikembalikan kepada para nasabah, dalam bentuk bunga pada bank konvensional, dan bagi hasil pada bank syariah. Pada bank syariah *liabilities* di dapat dari produk-

produk akad atau perjanjian yang diterbitkan oleh bank, baik akad antara bank syariah dengan nasabah ataupun bank syariah dengan bank lainnya.

Sebagai lembaga intermediasi yang fungsi utamanya adalah menyalurkan dana, maka *liabilities* sudah seharusnya mendominasi sumber dana yang dimiliki oleh Bank. Bagi investor besar *liabilities* yang dimiliki sebuah bank menunjukkan bahwa bank tersebut dapat dipercaya untuk mengelola penyaluran dana, dan mampu memberikan hasil profitabilitas yang baik, karena kewajiban pada *liabilities* harus diberikan bila bank mendapatkan keuntungan. Sedangkan bagi manajerial menginginkan keuntungan bank digunakan sebagai laba ditahan guna memperbesar asset perusahaan.

Bank sebagai lembaga intermediasi menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan disebut juga sebagai pembiayaan, bank syariah memiliki beberapa bentuk misalnya mudharabah, murabahah, dan ijarah. Pembiayaan merupakan salah satu fungsi utama dari sebuah bank. Penelitian yang dilakukan oleh Haron (1996) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan bank dipengaruhi oleh seluruh aktivitas pembiayaan atau *total financing*, termasuk akad antara bank syariah dengan bank lain.

Manajerial melakukan pengelolaan terhadap dana yang dimiliki, umumnya manajerial lebih cenderung untuk mengambil pembiayaan yang beresiko. Seiring dengan pembiayaan yang beresiko kecil, maka keuntungan yang didapat juga kecil. Contoh pembiayaan yang memiliki tingkat resiko kecil seperti murabahah atau akad pegadaian. Sedangkan investor menginginkan timbal hasil yang lebih besar dari hasil investasinya, namun hal tersebut diiringi oleh tingkat resiko yang lebih besar pula. Contohnya adalah akad mudharabah dan musyarakah, dimana jangka waktu untuk kedua akad itu lebih panjang dari akad murabahah dan memiliki nilai yang lebih besar.

Pendapatan pada bank syariah didapat dari bagi hasil pembiayaan. Pada sistem bagi hasil terdapat resiko, bila peminjam gagal bayar atau mengalami kerugian maka bank akan turut mengalami kerugian dari pembiayaan, sehingga tidak hanya mendapatkan profit namun bank juga dapat mengalami loss. Oleh karena itu profitabilitas pada bank syariah sangat dipengaruhi oleh profit dan loss dari pembiayaan. Pada penelitian Demircuc-Kunt and Huizinga (1997) didapat bahwa profit-loss dari pembiayaan atau *income from financing* mempengaruhi profitabilitas bank. Pada bank syariah

pembiayaan merupakan akad pembiayaan antar bank dengan pihak yang bukan termasuk bank atau lembaga keuangan.

Bank termasuk usaha dibidang jasa, selain mendapatkan pendapatan dari pembiayaan, beberapa layanan jasa yang diberikan oleh bank seperti jasa pengiriman uang, kliring, safe deposit box, letter of credit dan berbagai macam. Berbagai jenis layanan yang diberikan oleh bank tersebut juga menjadi sumber pendapatan bank, termasuk biaya administrasi pembukaan rekening. Jasa yang diberikan kepada para nasabah akan dikenakan biaya layanan, inilah yang menjadikan pendapatan bank selain dari pembiayaan. Pendapatan dari layanan atau disebut *income from service* pada penelitian yang dilakukan Demircuc-Kunt and Huizinga (1997) juga memiliki pengaruh dari profitabilitas bank.

Bank sebagai lembaga intermediasi mengumpulkan dana dari pihak ketiga dan kemudian menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Namun dalam prakteknya bila keadaan perekonomian tidak baik, maka bank akan kesulitan dalam menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Salah satu sebagai bentuk diversifikasi adalah menanamkan dana ke dalam pasar modal atau ke dalam bentuk produk keuangan lainnya, bahkan bank mampu melakukan pembiayaan terhadap bank lainnya. Saham atau surat berharga yang dimiliki oleh bank merupakan

aset aktif yang memberikan pendapatan bagi bank, pendapatan ini disebut sebagai *earning asset*. Dan pendapatan dari aset aktif ini mempengaruhi profitabilitas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hassan and Bashir (2003). Pada bank syariah merupakan pendapatan yang didapat dari penempatan dana pada bank lain atau lembaga keuangan lainnya, seperti saham dan Surat Wadiah Indonesia (SWI).

Secara umum Bank Syariah menempatkan dana pada bank lain serta digunakan untuk pembiayaan. Penempatan pada bank lain akan mendapatkan imbal hasil, dalam penelitian ini disebut sebagai *interest-free earning asset*. Sedangkan pendapatan yang didapat dari hasil pembiayaan disebut *income from financing*. Para investor akan melihat bagaimana manajemen menempatkan dana yang dihimpun untuk mendapatkan keuntungan. Seperti yang telah disebut bahwa investor lebih memilih investasi yang bersiko untuk mendapatkan keuntungan yang besar, maka investor lebih menyukai bila dana yang dihimpun digunakan untuk pembiayaan. Sedangkan manajerial lebih menyukai penempatan dana pada bank lain, meskipun keuntungan yang didapat lebih kecil namun memiliki resiko yang kecil pula. Perbandingan penempatan dana oleh manajerial akan dinilai investor, apakah

bank memiliki daya tarik yang sesuai dengan keinginan para investor.

Menurut Hylmun dan Mehmet (2007) di dalam operasional bank, akan membutuhkan dana agar bank dapat berjalan, hal ini disebut sebagai biaya operasional (*Overhead cost*). Biaya operasional akan mengurangi pendapatan dari sebuah perusahaan. Sehingga dapat dikatakan besar kecilnya biaya operasional dapat mempengaruhi dari profitabilitas sebuah perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh bank seperti gaji pegawai, biaya fasilitas, biaya operasional ATM dan sebagainya.

Biaya operasional secara langsung akan mengurangi pendapatan. Hal ini tidak disukai oleh investor bila bank memiliki biaya operasional yang besar. Namun disisi lain manajerial, memandang bahwa biaya operasional seperti pembuatan sistem informasi, pengadaan fasilitas, pendidikan dan pelatihan bagi karyawan merupakan salah satu bentuk investasi dalam mendukung perkembangan perusahaan. Dengan melalui laporan keuangan, investor dapat melihat apakah pengeluaran yang dilakukan oleh manajerial dilakukan secara proporsional sesuai dengan tingkat keuntungan yang didapat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas

pada bank konvensional dan syariah. Hylmun dan Mehmet mencoba melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Bank Muamalat Syariah pada tahun 2007, yang pada saat itu di Indonesia bank syariah belum populer. Saat ini bank syariah semakin populer di Indonesia, dan pada tahun 2016 jumlah bank syariah mencapai 11 bank. Hal ini sangat menarik untuk mengkaji profitabilitas bank syariah di Indonesia, dimana profitabilitas dapat memberikan informasi bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kinerja yang baik untuk dapat bertahan dan semakin maju untuk memperbesar market sharing di Indonesia. Pada penelitian ini akan mengkaji apakah faktor *liabilities*, *total financing*, *income from financing*, *income from services*, *earning asset*, dan *overhead cost* mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah *liabilities*, *total financing*, *income from financing*, *income from services*, *earning asset*, dan *overhead cost* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menguji dan menganalisis *liabilities*, *total financing*, *income from financing*, *income from services*, *earning asset*, dan *overhead cost* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum:

- **Manfaat bagi management bank**

Management bank dapat bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan mengetahui faktor mana yang perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

- **Manfaat bagi pemerintah**

Bagi pemerintah serta otoritas jasa keuangan (OJK) dapat melihat kondisi kinerja bank-bank syariah di Indonesia, yang ditunjukkan melalui profitabilitas perusahaan, sehingga OJK dapat mengambil langkah strategis dalam membantu bank-bank syariah dalam meningkatkan profitabilitasnya.

- **Manfaat bagi investor**

Bagi para investor dan masyarakat, dapat menilai bahwa bank syariah di Indonesia mampu menunjukkan kinerja yang baik, sehingga baik investor ataupun masyarakat menyukai produk-produk yang dikeluarkan oleh bank syariah di Indonesia.

- **Manfaat bagi akademisi**

Serta bagi para akademisi dapat digunakan sebagai informasi dan gagasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan.

Penulisan Tesis ini dibagi menjadi 5 bagian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model analisis.

- **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber

data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

- **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

- **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan